

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan lokal Indonesia yang telah menjadi sebuah ikon bahkan kebanggaan negara, yang pada tanggal 2 Oktober 2009 telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO (Wikipedia, 2011). Sejak itu semakin banyak yang peduli dengan batik dan cara pandang masyarakat pun berubah. Dulu batik hanya dipakai oleh orang tua pada saat acara formal tertentu saja, sedangkan sekarang dari anak-anak sampai orang tua semakin percaya diri mengenakan batik dalam acara formal maupun informal.

Salah satu daerah yang terdapat keraton dan terkenal akan batiknya adalah Solo yang biasa disebut dengan batik Solo. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya, batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Proses pembuatan batik tulis memang lebih lama dibanding dengan batik lain seperti cap atau lukis. Nilai seni dari batik tulis adalah karena setiap desain atau gambar pada batik tulis tidak ada pengulangan atau garis yang sama. Batik tulis juga lebih halus dan dari sisi sebaliknya, motif batik tulis juga jelas. Batik tulis ini mempunyai nilai seni yang lebih tinggi, karena prosesnya lama dan perlu ketelatenan (Wikipedia, 2011).

Dalam proses pembuatan batik yang paling berkontribusi adalah pembatik, yaitu orang yang melakukan proses membatik. Dulu batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Dan sampai saat ini pun masih dilestarikan budaya membatik tersebut oleh sebagian dari masyarakat Solo. Salah satu tempat di Solo yang terkenal akan seni batiknya yaitu Kampung Batik Laweyan. Di kampung Batik Laweyan tersebut terdapat beberapa showroom dan workshop pembuatan batik tulis, cap dan printing.

Batik “ Merak Manis “ merupakan salah satu showroom dan workshop terbesar di kampung Batik Laweyan, Solo yang berdiri sejak tahun 1980. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heri, salah satu karyawan penanggungjawab di showroom Batik Merak Manis, Laweyan Solo didapatkan informasi bahwa di showroom tersebut terdapat 20 pembatik cap dan 8 pembatik tulis. Pembatik batik tulis di showroom Merak Manis tersebut berumur antara 30 – 50 tahun. Dahulu para pembatik tulis sangat mengilhami nilai- nilai di setiap motif batik, namun sekarang kemungkinan susah menemukan pembatik yang memegang nilai- nilai Jawa yang terkandung di setiap motif batik karena saat ini

lebih dikejar keinginan pasar. Mengenai regenerasi pembatik khususnya batik tulis, beliau menuturkan bahwa memang sedikit lamban namun tidak menjadikan masalah berarti. Menurutny salah satu faktor penyebab hal tersebut ialah banyak yang memilih bekerja di pabrik daripada menjadi pembatik karena dalam membatik dibutuhkan penjiwaan dan ketrampilan seni yang tinggi. Beliau juga berkata bahwa jika ada pembatik batik tulis baru diberikan tugas yang lebih mudah seperti nemboki karena dalam tahapan membatik ada tingkatannya, biasanya untuk pekerjaan yang sulit diberikan kepada yang sudah berpengalaman. Namun, lambat laun pembatik baru tersebut juga akan mendapatkan bagian yang rumit setelah dilihat mampu. Dalam kehidupan sehari-hari, bapak Heri yang selalu bersama dengan karyawan toko dan pembatik berpendapat berdasar pengalamannya bahwa ketika dalam menghadapi masalah para pembatik batik tulis terlihat lebih sabar dan setiap permasalahan selalu *dirembug dulu* (dibicarakan dulu) atau dengan kata lain tidak langsung terbawa emosi. Selain itu, pembatik batik tulis juga lebih teliti, mampu menyeimbangkan dalam setiap hal, lebih ramah dan rukun terhadap orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aziz (28) selaku karyawan penanggungjawab showroom batik Putra Laweyan yang telah berdiri sejak tahun 2000 mengatakan bahwa setiap pembatik khususnya batik tulis sudah pasti merupakan orang yang sabar, oleh karena itu ketika menerima karyawan sebagai pembatik cukup dengan disuruh membatik batik tulis. Jika dilihat mampu dan hasilnya bagus maka langsung diterima, karena batik adalah seni jadi tidak melihat dari latar belakang pendidikannya dan syarat – syarat tertentu. Produksi

batik di Putra Laweyan terdiri dari 70% batik cap dan 30% batik tulis. Untuk pembuatan batik tulis asli dibutuhkan waktu antara 2 bulan karena memerlukan tahapan dan keahlian yang cukup rumit. Selain itu, kebanyakan batik yang dibuat di Putra Laweyan adalah motif kontemporer.

Ibu Muji (38) yang juga merupakan pembatik batik tulis di Putra Laweyan telah menjadi pembatik batik tulis selama 30 tahun menuturkan bahwa dalam membatik harus menggunakan perasaan, sabar, kerapian dan tidak asal mencoret karena dalam membatik batik tulis terdapat pakem pakem yang harus dipatuhi seperti ketika membatik ceplok jangan sampai lilin mengenai bagian ceplok tersebut karena akan merusak motif. Beliau juga menuturkan bahwa pada awal saat belajar sering merasa sebal karena kurang sabar namun setelah mencoba berkali-kali akhirnya terbiasa dan berhasil membatik batik tulis. Kemudian dalam membatik juga terdapat berbagai macam canting sesuai dengan jenis batik yang akan dibuat dan cara memegangnya pun harus tepat. Mengenai makna dibalik motif batik tulis, ibu Muji tidak terlalu mengerti dan mengilhami karena saat ini lebih banyak mengerjakan motif modern. Mengenai upah dari membatik, beliau menuturkan bahwa berapa pun itu pantas untuk disyukuri dan tidak melihat untung dan ruginya.

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa saat ini nilai-nilai yang terkandung di setiap motif batik kurang dipahami dan tidak terlalu memberikan efek terhadap sebagian besar pembatik khususnya batik tulis. Dalam proses membatik batik tulis dibutuhkan waktu yang relatif lama, tahapan yang menuntut setiap pembatik mampu menyeimbangkan dan mengendalikan diri

untuk bisa sabar, telaten, teliti serta hati-hati agar bisa menghasilkan karya batik yang berkualitas. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari pembatik batik tulis memiliki kelebihan dibandingkan orang biasa yaitu lebih sabar, teliti, mampu menyeimbangkan setiap hal, mampu berpikir rasional, ramah dan rukun dalam pergaulan sehari-harinya.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena dalam proses pembuatan batik tulis memiliki tahapan dan tingkat kerumitan tersendiri, sehingga pembatik melakukan proses olah rasa dan beradaptasi dengan hal tersebut. Kemudian membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya terinternalisasikan dalam pola pikir dan perilakunya di kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu psikologi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cattell (Suryabrata, 2005) bahwa banyak lembaga-lembaga sosial yang berpengaruh terhadap kepribadian dan salah satunya adalah pekerjaan. Dan respon positif berupa tindakan *altruistik* seperti sabar, ramah dan rukun menjadi aspek pembentuk kepribadian *manusia tanpa ciri* dalam penelitian Prihartanti (2003) dengan judul “Kualitas Kepribadian ditinjau dari konsep rasa Suryomentaram”. *Manusia tanpa ciri* merupakan gambaran kepribadian sehat menurut Suryomentaram.

Konsep Rasa Suryomentaram merupakan kajian psikologi Indigeneous yang memaparkan konsep Jawa dalam bentuk wejangan yang disebut “*pangawikan pribadi*” (Jatman, 2000). Pendekatan Suryomentaram memiliki konsep yang lebih difokuskan pada kajian aspek psikologi positif yang mana terinspirasi oleh keadaan pada jamannya. Salah satu konsep rasa Suryomentaram menggambarkan kondisi kepribadian yang sehat sejahtera disebut sebagai

manusia tanpa ciri (bahasa Jawa : *menungso tanpo tenger*). *Manusia tanpa ciri* dalam perspektif psikologis dapat diinterpretasikan sebagai gambaran kepribadian sehat sejahtera, dengan kondisi afeksi yang memuaskan, yakni adanya afek positif (seperti: rasa bebas, damai, dan tenteram) dan teratasinya afek negatif (seperti: rasa sesal, khawatir, takut, rasa dendam, iri) afek positif yang maksimal dan afek negatif yang minimal (Prihartanti, 2004).

Berdasarkan paparan di atas yaitu mengenai batik tulis yang merupakan salah satu budaya lokal Indonesia yang saat ini sedang digemari oleh masyarakat dan juga sarat akan nilai – nilai positif. Dengan melihat proses pengerjaan batik tulis yang memiliki beberapa tahapan dan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga dibutuhkan ketelitian, kesabaran, kehati-hatian serta jiwa seni yang tinggi bagi orang yang mengerjakan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut pembatik batik tulis harus melakukan proses olah rasa yang pada akhirnya dari proses membatik tersebut tidak hanya menghasilkan karya batik yang berkualitas namun juga nilai-nilai positif seperti kesabaran dan kemampuan olah rasa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yaitu pembatik batik tulis terlihat lebih sabar, teliti, ramah, rukun, dan mampu berfikir rasional dalam menghadapi masalah dibandingkan orang biasa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai kepribadian pembatik dengan menggunakan konsep rasa Suryomentaram yang memiliki keunggulan pemaparan yang lebih dekat dengan konsep Jawa. Sehingga diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep rasa Suryomentaram pada pembatik batik tulis.

B. Tujuan

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses olah rasa dalam membatik batik tulis dan bagaimana konsep rasa Suryomentaram pada pembatik batik tulis dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian juga memperkaya penelitian dengan menggunakan konsep *indigeneous*, sehingga konteks budaya Indonesia dapat dipahami tanpa menggunakan teori barat.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Bagi pembatik, agar mereka dapat mengetahui tentang nilai – nilai kualitas kepribadian dalam pekerjaannya sehingga mereka dapat lebih termotivasi dalam menjalani pekerjaannya.

b. Bagi Masyarakat

Agar mengetahui nilai- nilai positif yang dimiliki oleh pembatik batik tulis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari- hari sehingga terbentuk kepribadian yang sehat.

c. Dunia pendidikan

Agar dapat memasukkan mata pelajaran membatik sebagai bentuk pelestarian budaya dan melatih mental siswa dengan belajar membatik.

